

Potret Perempuan Jawa dalam Makna Asosiatif Diakronis Peralatan Rumah Tangga Tradisional

M. Suryadi

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

mssuryadi07@gmail.com

Abstract

This study aims to reveal the portrait of Javanese women in Java in the past. This research was conducted using an associative-diachronic meaning approach. The disclosure of phenomena is carried out by describing each lexicon of traditional household tools based on their associative meaning. The lexicon is analyzed based on its associative meaning based on the local wisdom of Javanese culture. Diachronic studies to explore the wealth of local wisdom stored in traditional household appliances as a legacy from the past. The level of urgency of this research is the shift and replacement of the use of traditional household tools to tools made from plastic and metal. This phenomenon will lead to abandonment of traditional household appliances and being forgotten. The research location is in Kudus Regency which is part of the north coast of Central Java. The data collection methods used were in-depth interviews and document data extraction. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan ekstraksi data dokumen. The data analysis method used was to sort out the semantic elements and determine the associative meaning of the lexicon of traditional household appliances. The novelty of the findings lies in the design of descriptions of associative semantic elements in traditional household appliances based on local wisdom.

Keywords: Associative meaning; household appliances; Javanese; lexicon; traditional.

Intisari

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap potret perempuan Jawa di tanah Jawa pada masa lalu melalui pendekatan makna asosiatif-diakronis. Pengungkapannya dilakukan melalui pendeskripsian leksikon penamaan alat-alat rumah tangga tradisional. Setiap leksikon diurai makna asosiatif berdasarkan kearifan local pada unsur budaya Jawa. Kekayaan kearifan local banyak tersimpan pada masa lalu. Tingkat urgensi penelitian terletak pada telah terjadi pergeseran dan penggantian penggunaan alat rumah tangga tradisional menuju berbahan plastic dan logam. Dampaknya adalah peralatan rumah tangga tradisional mulai ditinggalkan dan dilupakan. Lokasi penelitian di Kabupaten Kudus, bagian dari wilayah pesisir utara Jawa Tengah. Metode pengumpulan data yang dipakai adalah wawancara mendalam dan penggalan data dokumen. Metode analisis data yang digunakan adalah pemilahan unsur semantic dan penentuan makna asosiatif pada leksikon penamaan peralatan rumah tangga tradisional yang berbasis kearifan local dengan pendekatan diakronis. Kebaruan temuan terletak pada desain deskripsi unsur-unsur semantic asosiatif pada peralatan rumah tangga tradisional yang berbasis kearifan local.

Kata kunci: Jawa; leksikon; makna asosiatif; peralatan rumah tangga; tradisional.

Pendahuluan

Peralatan rumah tangga sebagai sarana dasar untuk mengolah kebutuhan dasar dari bahan mentah menjadi bahan saji. Kebutuhan dasar sebagai kebutuhan pokok yang harus terpenuhi

untuk mencapai kecukupan dalam bertahan hidup pada ranah micro keluarga. Peralatan rumah tangga tradisional Jawa telah menjadi bagian tradisi kehidupan masyarakat Jawa. Sejarah terbentuknya peralatan rumah tangga tersebut memiliki sejarah panjang, sepanjang sejarah beradaban manusia Jawa itu sendiri. Hal ini dibuktikan melalui penemuan benda purbakala (situs Sangir dan situs Patiayam). Peralatan rumah tangga tradisional merupakan hasil pengetahuan beradaban budaya masa lalu yang terus terpelihara sampai masa kini. Kekuatan daya tahan penggunaan terletak pada nilai semantic, nilai filosofi, bahan dasar pembuatan ramah lingkungan, tradisi pembuatan, dan nilai ekonomis.

Nilai

Nilai semantis dan nilai filosofi sangat lekat sekali dalam peralatan rumah tangga tradisional dalam masyarakat Jawa. Kelekatan ini berawal pada saat identitas penamaan leksikal sampai pada proses pembuatan peralatan tersebut. Tahapan-tahapan yang dilakukan memiliki penamaan proses. Proses ini akhirnya menjadi sebuah tradisi yang turun temurun. Sedangkan nilai filosofi lekat dengan pesan yang disampaikan melalui simbol fisik peralatan tradisional tersebut dan melalui perlambang-perlambang metafora dalam penamaan peralatan tradisional.

Fenomena semantik memiliki banyak tafsiran. Multi tafsir ini disebabkan setiap kata yang dituturkan memiliki arti yang berbeda-beda. Bukan saja arti yang berbeda namun nuansa dan rasa pun berbeda pula. Kajian semantik memiliki pandangan yang berbeda-beda. Bandingkan konsep (Palmer, 1976) dan (Verhaar, 1981): *semantics is a study of meaning* dan konsep (Katz, 1963): *semantics is a study of linguistic meaning*. Konsep yang diungkapkan Verhaar (1981) lebih luas bila dibandingkan dengan (Katz, 1963). Yang utama adalah dalam kajian semantik terdapat dua unsur yakni unsur *expression* dan *content* (cf: (Saussure, 1986): *signifier* dan *signified*). *Expression* adalah penanda/*signifie* atau kerap kali disebut dengan aspek material dari sebuah tanda, yang dapat diwujudkan melalui bentuk kata, frasa, kalimat, dan wacana. Sedangkan *content* adalah petanda/*signified* atau aspek mental atau konsep perwujudan dari *expression*, keduanya saling berhubungan, sehingga berpotensi munculnya arti/makna denotasi dan konotasi.. Munculnya makna konotasi akibat perluasan/perkembangan *content* dari *expression*. Fenomena ini banyak tersimpan dalam tatanan rumah tangga masyarakat Jawa tradisional, sebagian besar dapat dijumpai di peralatan rumah tangga tradisional.

Fenomena peralatan rumah tangga tradisional dalam kehidupan masyarakat Jawa pesisir menyimpan multiarti, yang diurai berdasarkan makna asosiatif dan makna konseptual. Makna asosiatif adalah makna sebuah kata yang terkait dengan asosiasi yang berada di luar bahasa itu sendiri, sebagai hasil refleksi antara bentuk yang diwakili oleh bahasa itu sendiri dengan yang berada di luar bahasa (Leech, 1981). Sedangkan, makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsep atau referennya. Kedua makna ini disandingkan untuk mengetahui polarisasi makna asosiatif terhadap konsep yang dimilikinya. Semakin tinggi atau kuat makna asosiatifnya mengisyaratkan peralatan rumah tangga tradisional yang tersimpan dalam masyarakat Jawa memiliki atau menyimpan kekuatan karakter pada masyarakat Jawa terutama pada budaya Jawa. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut. Bagaimana makna asosiatif dan konseptual yang tersimpan dalam peralatan rumah tangga tradisional. Bagaimana konstruksi antara makna asosiatif terhadap makna konseptual.

Landasan teori yang digunakan untuk membedah kajian ini adalah pendekatan teori semantik yang digunakan (Leech, 1981), (Palmer, 1976) dan (Verhaar, 1981). Leech (1981) membedakan dikotomi makna berdasarkan referennya, ada dua yakni makna konseptual dan makna asosiatif. Makna konseptual adalah makna yang dapat disejajarkan dengan makna leksikal, makna dasar, makna referensial, makna denotative atau arti yang melekat dalam kamus. Makna dasar tampak pada data berikut ini.

- (1) *teko* : cerek dari tembikar dan sebagainya untuk tempat air minum
- (2) *dandang* : periuk besar untuk mengukus nasi, biasanya dibuat dari tembaga atau aluminium; wadah terbuka atau bertutup untuk menguapkan zat cair atau membangkitkan uap air (<https://kbbi.web.id/dandang>).

Palmer (1976) dan Verhaar (1981) mendeskripsikan makna asosiatif sebagai makna kata yang menjangkau di luar referennya atau sesuatu yang berada di luar bahasa. Makna yang melekat selalu diasosiasikan dengan sesuatu yang berada di luar bahasa, namun memiliki kesinambungan asosiasi dengan budaya dalam kehidupan masyarakatnya. Bentuk makna asosiasi banyak dijumpai pada peralatan rumah tangga tradisional, tampak pada data berikut ini.

- (3) *panci* : makna kata yang berasosiasi dengan tempat perjalanan hidup, yakni berkaitan dengan perjalanan kehidupan manusia untuk mencapai

kemapanan. Mereka harus diuji (*digodog*) sampai lulus (*matang*). Leksem *pan* yang merujuk pada arti tempat atau papan. Leksem *ci* merujuk pada arti air (cair: cai → ci 'air').

Sumber kajian yang digunakan dalam penelitian ini, terutama yang terkait dengan rujukan ilmiah mempertimbangkan keunggulan-keunggulan yang mencerminkan keseimbangan alam antara manusia dengan alam menjadi prioritas rujukan dalam penelitian ini. Di samping hasil penelitian lain yang terkait dengan karakter perempuan dan filosofi dalam budaya Jawa. Beberapa karya ilmiah yang dirujuk untuk mempertajam analisis antara lain, sebagai berikut.

Donnellon, Gray, and Bougon (1986) dalam *Communication, Meaning, and Organized Action* menjelaskan bahwa *two current perspectives on the relationship between meaning and action differ with respect to the amount of shared meaning necessary for organization*. Argumen ini mengukur bahwa terdapat hubungan antara makna dan tindakan (*referent*) walaupun hubungan tersebut tidak bersifat pemetaan satu-satu, kadang kala makna yang ditimbulkan dapat lebih bervariasi, namun makna yang muncul dapat diintegrasikan terhadap tindakan yang dilakukan. Akibatnya muncul variasi makna berbentuk (1) *metaphor*, (2) *logical argument*, (3) *affect modulation*, dan (4) *linguistic indirection*.

Wenger (1997) dalam karyanya *Practice, learning, meaning, identity* mendeskripsikan bahwa terdapat kaitan antara bahasa dan filosofi dalam kehidupan social pada komunitas tertentu. Keterkaitan itu memiliki relativitas waktu, artinya waktu memiliki peran penting dalam memandang komunitas terhadap bahasa yang dimilikinya. Kata dalam sebuah bahasa berkembang sesuai dengan jamannya.

(Boroditsky, Schmidt and Phillips, 2003) dalam karyanya *Sex, Syntax, and Semantics* menjelaskan bahwa *many languages have a grammatical gender system whereby all nouns are assigned a gender (most commonly feminine, masculine, or neuter)*. Banyak Bahasa di dunia ini yang memiliki keterkaitan antara jenis kelamin dengan kategori kata. Kategori kata dalam sebuah bahasa merujuk pada kelas kata tidak bersifat arbiter, namun lebih banyak dipengaruhi oleh alam dan lingkungan, terutama terjadi pada dunia fauna. Hal ini pun terjadi pada penamaan identitas penamaan seseorang. Fenomena ini terkait juga dalam alat-alat rumah tangga dalam kehidupan masyarakat Jawa tradisional.

Kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dengan keseimbangan alam. Alam adalah bagian terpenting untuk memenuhi kebutuhan manusia, baik sebagai sumber kehidupan

maupun sebagai tempat tinggal. Alam dapat terjaga atau sebaliknya alam menjadi rusak tergantung peran tangan manusia itu sendiri (Rusdina, 2015). Lingkungan dan keseimbangan alam sangat dipatuhi oleh masyarakat Jawa, terutama dalam pola penanaman dan pengambilan hasil lahan, semua diperhitungkan secara detail dan terperinci (Fernandez, 2008).

Mulder (1985): *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Karya ini berisi pandangan hidup masyarakat Jawa perihal kepribadian Jawa, ekspresi kehidupan, dan hubungan sosial antara pribadi dan masyarakat. Dalam tata kehidupan bermasyarakat ada norma tatanan atau norma tertentu yang (harus) dipatuhi, agar mencapai keselarasan kehidupan. Keselarasan yang dimaksudkan disini adalah kepatuhan masyarakat untuk mematuhi aturan yang ditetapkan secara konvensional.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang lebih mengutamakan kekuatan dan validitas data. Lokasi penelitian yang dipilih adalah Kabupaten Kudus wilayah pesisir utara di Propinsi Jawa Tengah, Jawa-Indonesia. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi berpartisipasi langsung dan wawancara mendalam. Observasi berpartisipasi langsung difokuskan untuk mendapatkan informan yang sesuai kriteria dan informasi yang lengkap. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh data makna asosiatif peralatan rumah tangga yang dilengkapi instrument daftar tanya. Daftar tanya yang digunakan bersifat terbuka, dengan harapan diperoleh informasi tambahan yang tidak tertulis dalam daftar tanya. Data yang telah diperoleh diklasifikasikan dengan sistem tabulasi data, yakni dipilah-pilahkan berdasarkan fungsi dan perannya.

Metode analisis data yang digunakan adalah mengurai komponen leksikon dalam peralatan rumah tangga berdasarkan bentuk (kata), konsep dan referensinya dengan pertalian antar unsur-unsurnya (analogy segitiga makna). Hasil analisis tahap pertama akan dikaitkan dengan unsur alam dan karakter perempuan yang tertanam dalam budaya Jawa. Dengan demikian analisis data dengan memanfaatkan kekuatan bentuk – konsep – referent - unsur alam - karakter. Teori lima simpul ini sebuah kebaruan dari teori yang pernah dikembangkan oleh para pemulanya yakni Sapir dan Whorf (Imai, 2000) dan Odgen-Richard (McElvenny, 2013).

Makna Asosiatif Leksikon Perkakas Rumah Tangga Tradisional

Makna asosiatif adalah makna tambahan di luar makna inti (arti leksikal/makna konseptual). Makna tambahan yang melekat pada sebuah kata kerap kali masih berada dalam satu medan makna. Makna tambahan tersebut berada di luar bahasa, dapat berwujud asosiasi dan refleksi. Asosiasi dan refleksi yang muncul tidak dapat dilepaskan dengan budaya masyarakat penuturnya.

Asosiasi terkait dengan hubungan atau pertalian antara makna kata dengan sesuatu yang berada di luar bahasa, baik yang terkait dengan gagasan, nilai, maupun perilaku. Sedangkan refleksi terkait dengan cerminan atau pantulan yang ditimbulkan oleh makna kata yang berada di luar kata itu sendiri. Dengan demikian, asosiasi dan refleksi terkait dengan sebuah makna yang diakibatkan adanya pantulan atau cerminan di luar kata itu sendiri namun masih memiliki keterpautan gagasan atau ide yang terbungkus oleh budaya masyarakat tuturnya.

Makna asosiatif selalu mewarnai kehidupan manusia, bahkan makna asosiatif inilah yang menyimpan sejuta simbolik dalam beradaban kehidupan manusia. Semakin kaya makna asosiatif dalam kehidupan masyarakat maka semakin tinggi peradapannya. Nilai beradaban berbanding lurus nilai kebudayaannya.

Kehidupan Jawa banyak diwarnai dengan simbol dan karakter. Kerap kali simbol dan karakter ini tersimpan dalam makna asosiatif yang dimiliki masyarakat Jawa. Semakin kaya makna asosiatif pada sebuah bahasa maka dapat ditengarai semakin kaya beradaban masyarakat pemilik bahasa tersebut. Sebuah kata memiliki satu makna konsep atau referensial dan dapat memiliki lebih dari satu makna asosiatif.

Kekuatan sebuah kata tampak dari banyaknya makna asosiatif yang dimilikinya. Kekuatan makna asosiatif terletak pada tipe-tipe makna asosiatif: konotatif, sosial, afektif, reflektif, dan kolokatif. Pada masyarakat Jawa makna asosiatif banyak tersimpan dalam kosakata peralatan rumah tangga tradisional. Peralatan ini selain memiliki makna asosiatif juga mencerminkan karakter yang melekat pada perempuan Jawa. Dengan demikian, penamaan sebuah identitas peralatan perkakas Jawa menyimpan nilai-nilai filosofi Jawa. Refleksi nilai filosofi tersebut melekat pada makna asosiatifnya.

Perkakas rumah tangga tradisional masyarakat Jawa dapat dibedakan berdasarkan bahan pembuatan, fungsi penggunaan, letak penempatan alat, dan ukuran alat. Tampaknya

fungsi dan tata letak pun dijadikan titik perhatian masyarakat Jawa. Dengan demikian, semua sisi kehidupan masyarakat Jawa penuh dengan kekuatan asosiatif dan metafora. Pada kajian ini lebih difokuskan pada kekuatan makna asosiatif yang tersimpan dalam perkakas tradisional Jawa.

Tomblok

Tomblok dalam bahasa Jawa memiliki makna refrensial yakni *sebangsaning keranjang sing dianggo nggawa barang utowo barang dagangan*. Konsep utamanya adalah wadah atau tempat yang digunakan untuk membawa barang atau benda apapun, terutama hasil bumi. Dengan demikian, *tomblok* memiliki fungsi sebagai alat menyimpan sekaligus alat untuk mengangkut barang.

Tomblok dalam pandangan masyarakat Jawa pesisir memiliki makna asosiatif bertipe konotatif, yakni perempuan berbadan gemuk dan makna asosiatif bertipe social, yakni orang yang hidup bercukupan atau tingkat ekonominya lebih beruntung.

Tomblok yang memiliki makna konotatif perempuan berbadan gemuk atau anak kecil yang berbadan gemuk karena suka makan, sehingga kerap kali kata *tomblok* digunakan sebagai sapaan panggilan atau *paraban*, seperti pada kalimat:

- (1) *Tomblok yen mlaku koyo menthok, awake obah kabeh* ‘Tomblok kalau berjalan bagai unggas menthok, badanya gerak semua’ (Siti Aminah, 2020)
- (2) *Tomblok yen mangan ora bar-bar pantesan awake kaya gajah* ‘Tomblok kalau makan tidak lekas selesai, makanya badannya besar seperti gajah’ (Siti Aminah, 2020)

Data 1 dan 2 memperlihatkan kata *tomblok* memiliki kekuatan makna asosiatif, kekuatan makna tersebut tampak pada luas jangkauan maknanya. Luas jangkauan maknanya ditunjukkan dengan munculnya dua subtipe makna asosiatif konotatif dan makna asosiatif sosial. Data kalimat 1 dan 2 digolongkan memiliki makna asosiatif konotatif, yakni mendeskripsikan sesuatu yang serba besar. *Tomblok* adalah sebuah tempat yang harus menampung semua barang kebutuhan, sehingga muncul konotasi bila seseorang (umumnya perempuan) yang ukuran badannya besar (gemuk) dan mampu makan makanan yang porsinya besar atau banyak maka disebut dengan *tomblok*.

Dunak

Dunak dalam bahasa Jawa memiliki makna refrensial yakni *tenggok gedhe wangune pesagi* atau bakul besar bentuknya persegi empat. Peralatan rumah tangga tradisional *dunak* memiliki fungsi untuk menyimpan hasil bumi seperti pari, ketela pohon, umbi-umbian yang memiliki daya simpan cukup lama. *Dunak* yang memiliki bentuk segi empat biasanya di tempatkan di atas *glodok* atau kotak kayu sehingga terbebas dari air atau kelembaban. *Dunak* yang fungsi utamanya sebagai gudang portable yang bisa diangkat junjung dan dialihtempatkan, maka kerap kali digunakan pula sebagai sarana untuk menampung bahan-bahan hasil bumi yang akan disumbangkan atau dikirimkan kepada sanak saudara atau tetangga yang mempunyai hajat keperluan.

Makna asosiatif yang dimiliki kata *dunak* adalah makna asosiatif reflektif dan makna asosiatif kolokatif. Makna reflektif yang tercermin dalam kata *dunak* adalah tambun atau gembrot. Sedang, makna kolokatif yang dimiliki adalah terkait makanan pokok hasil bumi. Beberapa kalimat yang mencerminkan makna asosiatif pada kata *dunak* sebagai berikut.

- (3) *Kaya dunak deblong apa wae klebu* ‘seperti dunak tanpa dasar sehingga tidak ada rasa kenyang’. (Kustiyah, 2020)
- (4) *Wetenge sak dunak yen ambegan rekasa tenan* ‘perutnya buncit kalau bernafas sangat berat’. (Kustiyah, 2020)

Data 3 dan 4 memperlihatkan kekayaan makna asosiatif yang dimiliki kata *dunak*. Makna asosiatif yang melekat pada kata *dunak* salah faktornya adalah keakraban fungsi peralatan *dunak* dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Kelekatan ini karena fungsi *dunak* terkait dengan kebutuhan pokok sehari-hari. Ungkapan Jawa yang menguatirkan terkait dengan kebutuhan pokok tercermin pada ungkapan berikut. *Oja nganti dunak ning pogo ngasi luang* ‘jangan sampai persediaan makanan sampai kurang’ dan *isi dunak kuwi ukurane ati ayam* ‘isi dunak itu ukuran ketentraman rumah tangga’.

Cething

Peralatan *cething* dalam bahasa Jawa memiliki makna refrensial *wakul wadah sega* ‘bakul tempat nasi’. Peralatan *cething* memiliki fungsi utama untuk tempat nasi yang siap disajikan. *Cething* dibuat dengan dasar kaki segi empat, yang melambangkan kekokohan agar tidak *ngguling* atau terguling. Sekaligus sebagai simbol kekokohan sebuah rumah tangga yang memiliki empat pilar, yakni pilar pertama ketaatan pada yang kuasa yang ditandai bahwa *cething* terbuka di atas dan lebih lebar dan luas bagai tangan tengadah ke atas, pilar kedua

kerukunan berumah tangga yang ditandai dengan ikatan ayaman bambu mengarah ke dalam, pilar ketiga mau berbagi rejeki ditandai dengan anyaman bagian atas sedikit berongga sebagai tanda apa yang dimiliki sebaiknya tetangga juga ikut merasakan, dan pilar ke empat saling percaya ditandai dalam segi empat pada kaki *cething* menandai adanya saling percaya maka kehidupan rumah tangga tidak akan *nguling* atau *goncang-ganjing*.

Makna asosiatif yang terkandung dalam peralatan *cething* adalah asosiatif konotatif, yakni sebagai bentuk kiasan unsur kekuatan dalam rumah tangga. Rumah tangga akan kuat manakala dalam keluarga tersebut mampu bersama-sama menegakkan *cething* supaya berdiri kokoh dengan kehangatan isinya. Sehingga kerap kali muncul ungkapan sebagai berikut:

(5) *Piye carane supaya cethingmu ora guling* ‘bagaimana caranya agar *cething* tidak jatuh’ (Kustiyah, 2020)

(6) *Cethingmu isine men kanthi cukup* ‘*cething* milikmu isilah dengan secukupnya’ (Kustiyah, 2020)

Data 5 dan 6 menandakan bahwa peralatan *cething* memiliki peran utama dalam tegaknya rumah tangga. Keutamaan kedudukan *cething* ini menimbulkan makna asosiatif. Adapun makna asosiatifnya adalah keharmonisan rumah tangga. Peralatan *cheting* sebagai simbol keharmonisan rumah tangga pada masyarakat Jawa.

Besek

Peralatan tradisional *besek* kerap kali digunakan sebagai tempat untuk menyimpan *bumbon* atau bumbu-bumbu dapur. Selain itu, *besek* digunakan sebagai tempat atau wadah nasi berkat pada saat kenduri atau hajatan. Masyarakat Jawa memberikan batasan arti bahwa *besek* adalah *tumbu cilik sing nganggo tutup* ‘tumbu kecil yang bertutup’.

Fungsi utama *besek* adalah alat atau wadah untuk menyimpan bumbu dapur. *Besek* memiliki keistimewaan yakni anyaman bambu yang berongga untuk mendapatkan sirkulasi udara. Sirkulasi udara inilah semua barang yang disimpan dalam *besek* akan bertahan lama. Begitu juga, nasi berkat yang diletakkan pada *besek* tidak akan mudah basi.

Makna asosiatif yang melekat dalam kata *besek* adalah makna social. Kata *besek* selalu dikaitkan dengan berkat. Berkat adalah salah satu tradisi masyarakat Jawa yang terkait dengan sifat kerukunan dan harga diri atau status social. Setiap ada kegiatan hajatan selalu membawa *berkat* ‘*mak breg langsung diangkat*’ yang dimasukkan ke dalam *besek*. *Besek* pun diartikan *berkat seko dum-duman* ‘berkat halal yang diperoleh dari pembagian hajat’. Dengan demikian, makna asosiatif sosialnya adalah *berkat sing barokah* ‘rejeki yang berkah dan barokah’.

Simpulan

Temuan penelitian kekuatan makna asosiatif pada leksikon perkakas rumah tangga tradisional melekat pada medan maknanya. Setiap penamaan perkakas rumah tangga tradisional Jawa melibatkan tiga unsur: konsep-referent-nilai. Konsep melekat pada makna refrensial. Referent melekat di luar bahasa. Nilai melekat pada filosofi. Makna asosiatif berada di antara konsep dan nilai. Makna asosiatif yang muncul pada empat sub makna asosiatif, yakni konotatif, sosial, reflektif, dan kolokatif. Setiap sub makna asosiatif tersebut sebagai hasil pembiasaan antara konsep dan nilai-nilainya. Makna asosiatif yang muncul dipengaruhi dua komponen pokok yakni konsep hidup masyarakat Jawa dan kultur tradisi Jawa. Kekuatan makna asosiatif yang ditemukan berporos pada kekuatan kehidupan rumah tangga. Kekuatan makna asosiatif muncul pada peralatan rumah tangga tomblok, dunak, cething, dan besek.

Daftar Pustaka

- Boroditsky, L., Schmidt, L. A. and Phillips, W. (2003) 'Sex, Syntax, and Semantics', *Language in mind: Advances in the study of language and thought*.
- Donnellon, A., Gray, B. and Bougon, M. G. (1986) 'Communication, Meaning, and Organized Action', *Administrative Science Quarterly*, 31(1), pp. 43–55.
- Fernandez, I. Y. (2008) 'Kategori Dan Ekspresi Linguistik Dalam Bahasa Jawa Sebagai Cermin Kearifan Lokal Penuturnya: Kajian Etnolinguistik Pada Masyarakat Petani Dan Nelayan', *Kajian Linguistik dan Sastra*, 20(2).
- Imai, M. (2000) 'Rethinking the Sapir-Whorf hypothesis: Role of language in shaping thought', *Shinrigaku Kenkyu*, 71(5)..
- Katz, J. J. (1963) 'The Structure of a Semantic Theory', *JSTOR*, 39, pp. 170–210.
- Leech, G. (1981) *Semantics: The Study of Meaning*. 2nd edn. New York: Penguin Books Inc.
- McElvenny, J. (2013) 'Ogden and Richards' The meaning of meaning and early analytic philosophy', *Language Sciences*, 41(PB).
- Palmer, F. R. (1976) *Semantics*. 1st edn. Cambridge, United Kingdom: Keyword Price range Availability Language Format Cambridge University Press.
- Rusdina, A. (2015) 'Membumikan Etika Lingkungan Bagi Upaya Membudayakan Pengelolaan Lingkungan yang Bertanggung Jawab', *Istek*, 9(2).
- Saussure, F. de (1986) *Course in General Linguistics*. Edited by A. R. Charles Bally, Albert Sechehaye. Open Court Publishing: Open Court Publishing.
- Verhaar, J. W. . (1981) *Pengantar linguistik*. Yogyakarta: Yogyakarta Gadjah Mada University Press.
- Wenger, E. (1997) 'Practice, learning, meaning, identity', *Training*, 34(2), pp. 38–39.